

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas meliputi kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan memberikan peran yang sangat besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, berpengetahuan dan bertanggung jawab.¹

Menurut undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini juga disebutkan dalam undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional Bab II pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah:

Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia,

¹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Untuk mencapai tujuan tersebut guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan di lapangan sangat menentukan keberhasilannya. Dalam hal ini guru dapat dikatakan sebagai pemegang utama dalam proses pendidikan yang tercermin dalam proses belajar mengajar di sekolah. Di sini guru dituntut harus memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan yang nantinya bisa diajarkan kepada siswanya.

Dalam Al-quran manusia juga dianjurkan untuk beriman dan berilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah SWT yang tercantum dalam Q.S Al-mujadalah ayat 11 , yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Di dalam ayat ini terkandung makna orang-orang yang berilmu pengetahuan mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada yang tidak mempunyai ilmu. Hal ini menjadi dorongan bagi manusia bahwa orang yang mempunyai pengetahuan yang luas akan diangkat harkat dan martabat di mata Allah SWT karena dengan pengetahuan itulah manusia dapat membedakan

³Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), Cet. Ke-1, h. 6.

mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Di sini seorang guru harus memiliki ilmu agar dapat diajarkan kepada siswanya. Dan siswanya pun dapat mengamalkan ilmu tersebut.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari SD, SMP/MTs, SMA/MA bahkan sampai perguruan tinggi mata pelajaran yang wajib diajarkan pada tiap jenjang pendidikan dengan tingkat pendidikan yang telah disesuaikan dengan perkembangan mental intelektual anak. Matematika juga merupakan ilmu pasti yang semuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika menjadi salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, matematika merupakan mata pelajaran yang sulit.

Pada dasarnya belajar matematika merupakan belajar konsep. Konsep-konsep pada matematika menjadi kesatuan. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus dapat menyampaikan konsep tersebut kepada siswa dan bagaimana siswa dapat memahaminya. Pengajaran pada matematika dilakukan dengan memperhatikan urutan konsep dimulai dari yang paling sederhana. Namun sampai saat ini di sekolah-sekolah dasar sampai sekolah tinggi matematika masih menjadi masalah bagi sebagian siswa. Oleh karena itu, terdapat siswa yang menjadi tidak antusias dalam proses pembelajaran matematika, sehingga prestasi belajar matematika siswa cenderung tidak maksimal.

Dari observasi awal, berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika Ibu Arpianti, S.Pd yang mengajar di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin kelas VIII bahwa penguasaan siswa terhadap mata pelajaran

matematika khususnya pada materi sistem persamaan linear dua variabel masih ada siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran matematika adalah 70. Dan juga pengalaman penulis pribadi yang pernah PPL di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV), khususnya dalam menentukan himpunan penyelesaiannya dengan menggunakan metode substitusi, metode eliminasi dan metode campuran (eliminasi-substitusi).

Berdasarkan informasi dari guru matematika di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin, bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut masih berpusat kepada guru, siswa hanya mendengarkan dan menjalankan apa yang diperintahkan oleh guru. Model pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran konvensional. Penerapan pembelajaran konvensional seperti ini yang mendominasi pembelajaran adalah guru, sedangkan siswa sebagai pendengar, sehingga interaksi antara siswa dengan guru sangat kurang. Model pembelajaran seperti inilah yang bisa membuat siswa terkadang merasa jenuh, bosan, tidak bersemangat, serta tidak adanya ketertarikan untuk memperdalam pelajaran matematika.

Keberhasilan pembelajaran matematika ditentukan antara lain oleh siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin kelas VIII, siswa masih kurang termotivasi untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran lebih berpusat pada guru dan siswa tidak secara aktif terlibat dalam

proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya tanggapan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran di kelas. Ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan guru lebih banyak bersifat konvensional dan kurang bervariasi. Berbagai masalah yang dihadapi siswa saat pembelajaran antara lain seperti kurang keberanian siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat dan kurang antusias dalam belajar.

Menurut Kusnandar pada pembelajaran matematika juga ditemukan keragaman masalah sebagai berikut: Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum nampak, para siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas, atau kurang paham, Keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran juga masih kurang, Kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas.⁴

Adapun pada saat pembelajaran matematika untuk materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin sebelumnya guru pernah menggunakan model pembelajaran CTL, STAD dan Penemuan Terbimbing serta peneliti juga pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation saat PPL II namun masih saja hasil belajar siswa rendah. Hasil belajar siswa masih ada yang belum mencapai KKM dan dari hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) siswa kelas VIII dalam pembelajaran matematika yaitu hanya 60% siswa yang berhasil mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70 pada tahun pelajaran 2014/2015.

Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang lain dengan tujuan agar hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiyah SMIP

⁴Kusnandar, Usaha Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Dengan Mengefektifkan Metode Pemberian Tugas Pada Siswa, Skripsi. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), h. 3.

1946 Banjarmasin khususnya untuk materi sistem persamaan linear dua variabel meningkat.

Sistem persamaan linear dua variabel adalah salah satu materi dalam matematika yang diajarkan di kelas VIII SMP/MTs. Di SMP/MTs materi sistem persamaan linear dua variabel dijelaskan bagaimana sistem persamaan linear dua variabel itu dan bagaimana cara penyelesaiannya. Baik penyelesaiannya dengan menggunakan cara metode substitusi, metode eliminasi, maupun metode campuran (substitusi-eliminasi). Materi sistem persamaan linear dua variabel inipun nantinya juga akan ada di SMA/MA. Oleh karena itu, materi sistem persamaan linear dua variabel ini harus ditingkatkan agar nantinya dapat melanjutkan pembelajaran materi sistem persamaan linear dua variabel di tingkat SMA/MA terutama dalam menentukan penyelesaiannya.

Dalam membelajarkan matematika kepada siswa, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran satu arah, yaitu umumnya dari guru ke siswa, maka guru akan lebih mendominasi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan siswa merasa jenuh. Hal ini adalah salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Oleh karena itu, dalam membelajarkan matematika kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih variasi pendekatan, strategi ataupun metode yang sesuai situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai.

Salah satu usaha yang harus dilakukan guru matematika adalah mengoptimalkan keberadaan siswa sebagai objek dan sekaligus subjek pembelajaran. Maksud objek pembelajaran karena siswalah yang menerima materi

pembelajaran, sedangkan subjek pembelajaran karena aktif dalam kegiatan pembelajaran tidak selalu guru. Artinya siswapun perlu diaktifkan dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan keaktifan siswa dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi pelajaran, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan siswa untuk bekerja bersama-sama didalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar.⁵

Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Trianto) mengemukakan “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Trianto melanjutkan bahwa “ Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.⁶

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggungjawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi, berkomunikasi dan

⁵Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), h. 232.

⁶Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), edisi pertama, Cet. ke-4, h. 58.

bersosialisasi karena kooperatif adalah gambaran kecil dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan *setting* kelompok-kelompok kecil yang memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan. Slavin menyebutkan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi dengan siswa lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.⁷ Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun model pembelajaran yang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar siswa serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*).

Model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) merupakan model pembelajaran yang mirip dengan model

⁷Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. ke-5, h. 23-24.

pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*), bedanya hanya pada repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui tugas atau kuis.⁸

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) ini melibatkan gaya belajar siswa dan memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki oleh siswa. Dengan adanya penggunaan alat indera yang terlibat, maka akan meningkatkan pemahaman belajar siswa. Belajar dengan berbicara dan mendengarkan pikiran kita akan lebih kuat dari yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi tanpa kita sadari sehingga pembelajaranpun dengan mudah dipahami.

Robert dalam Penelitiannya “Penggunaan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Malang” menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa”.⁹

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hani yaitu “Perbandingan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran VAK dan model pembelajaran AIR pada materi pecahan di kelas VII MTsN Babirik tahun pelajaran 2014/2015”

⁸Ngalimun, dkk., *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis Paikem*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013), Cet. Ke-1, h. 184.

⁹Robert, “Penggunaan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam Pembelajaran pada Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Malang”, 2010, Diakses dari <http://www.Foxitsoftware.com>. (26-05-2015).

disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran AIR sedikit lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul "Hasil Belajar Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) Siswa Kelas VIII di MTs Al-Islamiah SMIP 1946 Banjarmasin".

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar sistem persamaan linear dua variabel yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) pada siswa kelas VIII MTs Al-Islamiah SMIP 1946 Banjarmasin tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) pada materi sistem persamaan linear dua variabel kelas VIII MTs Al-Islamiah SMIP 1946 Banjarmasin tahun ajaran 2015/2016?

¹⁰Hani, "Perbandingan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran VAK dan Model Pembelajaran AIR Pada Materi Pecahan di Kelas VII MTsN Babirik Tahun Pelajaran 2014/2015", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), h. 90.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hasil belajar sistem persamaan linear dua variabel yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) pada siswa kelas VIII MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin tahun ajaran 2015/2016.
2. Mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) pada materi sistem persamaan linear dua variabel kelas VIII MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin tahun ajaran 2015/2016.

D. Definisi Operasional dan Batasan Masalah

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Definisi Operasional

a. Hasil belajar

Secara umum hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil berarti sesuatu yang ada (terjadi oleh suatu kerja).¹¹ Sedangkan belajar adalah proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Jadi hasil belajar adalah sesuatu yang telah

¹¹Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 12.

dicapai baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh melalui pembelajaran. Yang dimaksud penulis dengan hasil belajar di sini adalah nilai tes akhir siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*).

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*)

Model pembelajaran AIR adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan tiga aspek yaitu *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir) dan *Repetition* (pengulangan).¹²

c. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Sistem persamaan linear dua variabel adalah sistem persamaan yang hanya memiliki dua variabel dan masing-masing variabelnya berpangkat satu. Penyelesaian dari sistem persamaan linear adalah mencari nilai-nilai x dan y yang dicari demikian sehingga memenuhi kedua persamaan linear. Yang dimaksudkan di sini adalah materi sistem persamaan linear dua variabel untuk menentukan Himpunan Penyelesaian dengan menggunakan metode substitusi, metode eliminasi dan metode campuran (eliminasi-substitusi).

¹²Qurotuh Aini, dkk., “Eksperimentasi Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Karakter Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kalimantan Kaligesing Tahun Pembelajaran 2011/2012”, diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/10079/1/P%20-%2075.pdf>, 25/05/ 2015.

d. Siswa Kelas VIII MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin

Siswa kelas VIII MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin yang dimaksud di sini adalah siswa kelas VIII MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas VIII A MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Materi dalam penelitian ini adalah sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan metode substitusi, metode eliminasi dan metode campuran (eliminasi-substitusi) dalam menentukan himpunan penyelesaiannya.
- c. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*).
- d. Kriteria ketuntasan siswa kelas VIII ditentukan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin yaitu 70.
- e. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir pada materi sistem persamaan linear dua variabel setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dan untuk mengetahui persepsi siswa dilihat dari hasil penilaian terhadap angket yang nantinya akan diberikan kepada siswa.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Mengingat pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika sebagai pedoman guru dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Mengingat bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelas masih kurang bervariasi.
3. Penulis ingin mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) pada siswa kelas VIII MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin dengan harapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan prestasi belajar terutama dalam pelajaran matematika.
4. Sepengetahuan penulis, belum ada yang melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a. Sebagai bahan informasi dan masukkan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada materi sistem persamaan linear dua variabel dalam menentukan himpunan penyelesaiannya.
- b. Menumbuhkan semangat kerjasama, karena dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan individu tanggungjawab kelompok.
- c. Dapat terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membantu siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan informasi bagi guru, memberi wawasan, gambaran dan referensi sebagai variasi dalam melakukan pembelajaran matematika pada siswa.
- b. Meningkatkan keterampilan dan semakin mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran matematika.

3. Bagi Sekolah

- a. Sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan matematika.
- b. Memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah, dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan prestasi siswa.

4. Bagi Peneliti

- a. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) pada materi sistem persamaan linear dua variabel.
- b. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan batasan masalah, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II adalah landasan teori yang berisikan pengertian belajar, pengertian hasil belajar matematika, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*), persepsi, pembelajaran matematika di Madrasah Tsanawiyah dan sistem persamaan linear dua variabel.

BAB III adalah metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data,

teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian , teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV adalah laporan hasil penelitian yang berisikan deskripsi lokasi penelitian, deskripsi pelaksanaan pembelajaran dikelas VIII A, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas VIII A, deskripsi hasil belajar matematika siswa, deskripsi persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe AIR (*Auditory Intellectually Repetition*), analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.